POLA MODERNISASI DAN SEKULARISASI PEMIKIRAN ISLAM DI TURKI

Muhammad Ahda Baihaqi, Maulana Jainal Abidin, Abul Hasan Tamami

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

Email: ahdabaihaqi24@gmail.com , maulanajainalabidin223@gmail.com ,
ahtamamio4@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pola modernisasi dan sekularisasi pemikiran islam yang terjadi di turki . Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian library. Data yang diperoleh kemudian dianalisis serta ditelaah secara mendalam atas referensi yang dipakai, sebagaimana halnya dalam studi kepustakaan atau library research. Penelitian ini, Latar belakang modernisasi dalam pendidikan Islam di Turki dapat ditelusuri kembali ke masa Abad Pertengahan (1250-1800), yang dapat dibagi menjadi dua fase: fase penurunan (1250-1500) dan fase tiga kekaisaran besar (1500-1800). Gerakan modernisasi dimulai selama periode penurunan, tetapi perwujudan spektakuler modernisasi dimulai selama periode modern (1800 ke atas). Sekularisasi pendidikan di Turki adalah faktor yang signifikan dalam modernisasi, di mana institusi pendidikan agama digantikan oleh institusi sekuler. Dalam negara secular, moto yang selalu diagungkan adalah agama milik Tuhan, sedangkan negara milik bersama dalam arti kata serahkan urusan Raja kepada Raja dan urusan Tuhan kepada Tuhan. kekuasaan Tuhan dan kekuasaan Raja dipandang sebagai dua hal terpisah. Moto ini sebenarnya bertentangan dengan prinsip Islam, sebagaimana Al-Qur'an (al-Imran 154) menegaskan "Semua urusan adalah milik Allah. dalam (al- Hadid 3) dikatakan "Ia adalah Tuhan yang pertama dan yang terakhir, Tuhan segala yang tampak dan segala yang tersembunyi. Ia maha tahu atas segala sesuatu".

Kata kunci: Modernisasi, Sekularisasi, Pemikiran Islam, Turki

1. Pendahuluan

Peradaban Islam yang dipengaruhi oleh peradaban Arab dan Persia, sebagai warisan Dinasti Utsmaniyah, telah menjadi warisan yang mendalam bagi masyarakat Turki. Selain itu, arah modernisasi yang menghadap Barat telah menyerap unsur-unsur yang dianggap modern dalam budaya Barat. Campuran peradaban Turki, Islam dan Barat ini telah mempengaruhi identitas masyarakat Turki, yang dianggap Kemal Ataturk sebagai penghambat kemajuan Turki. Kemal ingin membangun peradaban baru bagi bangsa Turki, yang dapat membawa Turki menuju kejayaan melalui peradaban Barat pada abad ke-20,

mewujudkan sekularisasi di segala bidang kehidupan, dan menggantikan Kesultanan Turki.

Berdampingan mutlak dengan kekuasaan Syaikhul Islam sebagai lembaga agama yang memiliki kekuasaan dan otoritas dalam urusan negara. Tirani kesultanan inilah yang diyakini kaum nasionalis Turki menghambat kemajuan Turki di era modern. Selama lebih dari tujuh abad, peran sistem kehidupan dalam masyarakat dan negara digantikan oleh sistem Barat dengan konsep sekularisme.

Para guru, jurnalis, dan pakar hukum melihat tidak ada gunanya pemerintahan sekuler bertentangan dengan agama. Mereka menerima agama, tetapi tidak menggunakan agama sebagai dasar untuk menjalankan pemerintahan secara sah, tetapi Muslim konservatif menentang sistem pemerintahan sekuler. Suatu hal yang ironis bagi masyarakat Turki yang sudah ratusan tahun hidup di dunia Islam, bisa dikatakan, terpaksa menerima sekularisme sebagai tatanan baru untuk menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegaranya

2. Kerangka Teori Modernisasi

Istilah modernisasi berasal dari kata modern yang berasal dari bahasa Inggris. Dalam tinjauan Kamus Oxford Learners Pocket Dictionary kata modern adalah kata sifat. Of the present or recent time. Berarti modern merupakan sifat sesuatu yang baru dan berlaku pada masa kini. Menurut Harun Nasution, modernisasi dalam perspektif barat mengandung arti pikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk mengubah paham, adat, dan institusi lama untuk di sesuaikan dengan suasana baru hasil kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Qodri Azizy berpendapat bahwa modern berkaitan dengan karakteristik. Modern bisa diterapkan untuk bangsa, manusia, sistem politik, rumah sakit dan sekolah. Modernisasi menekankan pada progressiv atau kemajuan dan berafiliasi dengan istilah scientific (ilmiah).¹

Sekularisasi

Istilah Sekular, sekularis, sekularisme, dan sekularisasi merupakan persoalan penting bagi umat islam. Secara harfiah sekular berasal dari bahasa latin yaitu saeculum yang berarti Temporal : duniawi, masa (waktu) atau tidak berhubungan dengan masalah agama dan spiritual secara khusus. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sekularisme adalah pandangan atau paham filosofis bahwa moralitas tidak perlu didasarkan pada ajaran agama. Sementara itu, “sekularisasi adalah cara hidup yang memisahkan urusan agama dari urusan negara.”²

¹ Deby Fajrin Habibi, “Modernisasi Pendidikan Islam di Timur Tengah (Studi Kawasan Mesir dan Turki)”, *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 4, No. 2, September 2018. Hal 32-33

² Choirul Fuad Yusuf, “Peran Agama Dalam Masyarakat” (Universitas Indonesia, 2000), Hal 25.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian library. Data yang diperoleh kemudian dianalisis serta ditelaah secara mendalam atas referensi yang dipakai, sebagaimana halnya dalam studi kepustakaan atau library research. Penelitian ini, menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual teaching and learning (CTL) memiliki dasar normatif yang menjadi pijakan atau acuan untuk digunakan dalam mengajarkan materi pendidikan Agama Islam di sekolah ataupun pada madrasah.

4. Hasil dan Pembahasan

Latar Belakang Modernisasi Pendidikan Islam di Turki

Latar belakang munculnya modernisasi dalam Islam jika di lihat dari proses sejarahnya dapat di lihat dari proses perjalanan sejarah Islam pada periode pertengahan (1250-1800). Menurut Harun Nasution periode ini di bagi menjadi dua fase yaitu: fase kemunduran (1250- 1500M), dan fase tiga kerajaan besar (1500-1800M). Pada fase tiga kerajaan besar ini terdiri dari kerajaan Usmani (Ottoman Empire) di Turki, kerajaan Safawi di Persia , dan kerajaan Mughal di India. Pada fase ini jika di teliti ada beberapa kondisi yang diidentifikasi sebagai zaman kemajuan (1500-1700) dan zaman kemunduran (1700-1800) dalam aktifitas kehidupan umat islam.

Masa kemunduran pada periode pertengahan (1700-1800M) dapat dikatakan sebagai proses awal berjalannya gerakan modernisasi, meskipun ada pasang surut bagi mereka yang memperbarui gerakan sebagai wilayah kekuasaan Islam dimulai. menurun. Satu jatuh ke tangan Eropa. Manifestasi modernisasi yang spektakuler mulai terlihat pada periode modern (1800 M - seterusnya). Hal ini karena umat Islam yang mulai tertinggal jauh dibandingkan bangsa Eropa akhirnya berusaha bangkit dan membenahi seluruh aktivitas masyarakat Turki. Dengan pemikiran-pemikiran baru yang terus digalakkan dan dikemas dalam gerakan-gerakan sporadis dalam masyarakat Islam, proses penyadaran umat Islam mulai bangkit sehingga Islam tidak lagi tertinggal dari situasi dan kondisi perkembangan modern.³

Di Turki datang Sultan Mahmud II (1807-1839), yang juga banyak mendirikan lembaga pendidikan umum seperti sekolah militer, sekolah teknik dan sekolah kedokteran. Intinya, di era Sultan Mahmud II, Turki berhasil mengembangkan institusi pendidikan teknik, tenaga kesehatan, dan profesi modern lainnya. Harun Nasution lebih jauh memaparkan peran Sultan Mahmud II dalam bidang pendidikan. Sultan Mahmud melakukan perubahan-perubahan penting yang berdampak besar pada reformasi dan perkembangan Kesultanan Utsmaniyah. Satu-satunya lembaga pada waktu itu adalah sekolah-sekolah Islam. Madrasah pada zaman Sultan Mahmud II hanya mengajarkan pendidikan agama, bukan

³ Solihah Titin Sumanti “Latar Belakang dan Bentuk Modernisasi Pendidikan Islam di Turki” *Jurnal At-Ta’lim*, Vol. 15, No. 1, Januari 2016. Hal 103-104

pengetahuan umum. Sultan Mahmud II menyadari bahwa pendidikan pesantren tradisional ini sudah tidak sesuai lagi dengan kebutuhan zaman.

Di Turki datang Sultan Mahmud II (1807-1839), yang juga banyak mendirikan lembaga pendidikan umum seperti sekolah militer, sekolah teknik dan sekolah kedokteran. Intinya, di era Sultan Mahmud II, Turki berhasil mengembangkan institusi pendidikan teknik, tenaga kesehatan, dan profesi modern lainnya. Harun Nasution lebih jauh memaparkan peran Sultan Mahmud II dalam bidang pendidikan. Sultan Mahmud melakukan perubahan-perubahan penting yang berdampak besar pada reformasi dan perkembangan Kesultanan Utsmaniyah. Satu-satunya lembaga pada waktu itu adalah sekolah-sekolah Islam. Madrasah pada zaman Sultan Mahmud II hanya mengajarkan pendidikan agama, bukan pengetahuan umum. Sultan Mahmud II menyadari bahwa pendidikan pesantren tradisional ini sudah tidak sesuai lagi dengan kebutuhan zaman.⁴

Bentuk Modernisasi Pendidikan Islam di Turki

Modernisasi pendidikan di Turki dimulai dengan sistem militer yang dikembangkan di Eropa, setelah inspeksi Kekaisaran Ottoman, ahli militer diundang dari Prancis. Orang pertama yang mengunjungi Kesultanan Utsmaniyah adalah seorang perwira Prancis bernama De Rochefort, yang pada tahun 1717 membentuk unit artileri dan menawarkan untuk mengajar dan melatih tentara Utsmaniyah dalam ilmu militer modern. Dari sinilah pada tahun 1734 dilakukan pendirian Sekolah Teknik Militer dengan harapan dapat menanamkan ilmu kemiliteran yang modern. Selain itu, Ibrahim Mutfarrika (1670 -1754), seorang muallaf yang tinggal di masyarakat Turki, membangun percetakan untuk mencetak buku-buku umum (seperti kedokteran, matematika, astronomi, dan lain-lain.) untuk berkontribusi pada modernisasi pendidikan.⁵

Gerakan modernisasi di Turki secara garis besar terbagi menjadi tiga kelompok, 30 yaitu: pertama gerakan yang berorientasi dan masih berpegang ketat pada prinsip-prinsip Islam, yang disebut Islamisme. Kedua, gerakan yang banyak mengadopsi pemikiran, sikap hidup, atau terilhami oleh peradaban Barat, kelompok ini dinamakan Westernisme. Ketiga, gerakan yang menitikberatkan aspek keaslian Turki atau secara kenegaraan mereka selalu mementingkan sikap, pola pikir dan tindakan yang bersandar pada nilai-nilai lokal Turki. Rasa cinta Tanah Air, dan patriotisme yang tinggi membawa mereka lebih mengutamakan nasionalisme di atas segala-galanya. Kelompok ini dinamakan kelompok Nasionalisme.⁶

⁴ Deby Fajrin Habibi, "Modernisasi Pendidikan Islam di Timur Tengah (Studi Kawasan Mesir dan Turki)", *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 4, No. 2, September 2018. Hal 38-40

⁵ Solihah Titin Sumanti "Latar Belakang dan Bentuk Modernisasi Pendidikan Islam di Turki," *Jurnal At-Ta'lim*, Vol. 15, No. 1, Januari 2016. Hal 108-109

⁶ Abdul Sani, *Lintasan Sejarah Pemikiran; Perkembangan Modern Dalam Islam* (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 1998), hal 110.

Pertama, kelompok Islamisme terdiri dari para pembaharu yang memunyai komitmen kuat atas nilai-nilai Islam, dan mereka berpegang pada prinsip-prinsip Islam dalam menapaki alur pembaruan. Mereka berusaha untuk menggabungkan antara pemikiran-pemikiran modern dengan nilai-nilai Islam.

Kelompok kedua, gerakan Westernisme adalah gerakan yang terdiri dari orang-orang Barat yang memunyai idealisme Barat, atau para tokoh intelektual Turki yang terbaratkan pemikiran dan perilakunya. Golongan ini disebut dengan gerakan Westernisme karena banyak mengakomodasi pemikiran Barat dalam semua aspeknya.

Golongan selanjutnya adalah gerakan Nasionalisme, yaitu gerakan yang berusaha untuk mencari berbagai alternatif dalam memecahkan berbagai permasalahan kehidupan rakyat Turki dengan mencoba menyintesakan antara ide-ide Westernisme dan pemikiran-pemikiran Islamisme. Usaha ini mereka lakukan untuk kepentingan yang mendesak, mengingat terpecahnya berbagai golongan di Turki karena banyaknya kepentingan di antara rakyatnya. Beberapa tokoh penting gerakan ini antara lain: Yusuf Akçura (1876-1933), Ziya Gökalp (1875-1924) dan Mustafa Kemal Attaturk (1881-1938).⁷

Sekularisasi di Turki

dua pola pemikiran yang berkembang dalam Islam yakni tradisional dan modern. Pemikiran tradisional menekankan kolektivitas, sedangkan pemikiran modern memberikan kelonggaran kepada individu-individu untuk merebut kesempatan memahami aturan rasional dalam segala aspek kehidupan. Menurut Amin Abdullah, pergumulan kedua pemikiran inilah sebenarnya yang mewarnai seluruh perjalanan historis proses sekularisasi di negeri Turki yang berpenduduk 99,9% beragama Islam.

Akar sekularisme berasal dari benua Eropa, yang disebabkan oleh arogansi dan dominasi gereja yang absolut berdampingan dengan feodalismenya dan bersikap diskriminatif terhadap rakyat, 16 Kasmuri, Fenomena Sekularisme, (Surakarta: Jurusan Tafsir Hadis dan Akidah Filsafat IAIN Surakarta, 2014), hal. 90-17. “Sekularisme adalah suatu sistem etik yang didasarkan pada prinsip moral alamiah dan terlepas dari agama-wahyu atau supranaturalisme” sehingga ketidakadilan ini sangat dirasakan masyarakat Eropa pada abad pertengahan hingga datangnya Renaissance. Renaissance ini menyebabkan lahirnya benih-benih anti agama, dan gerakan pembebasan melawan kondisi yang tidak adil serta kebobrokan gereja yang meliputi masyarakat Eropa pada saat itu. Kondisi ini melahirkan apa yang dinamakan dengan sekularisme, yang mulai tertanam dan berkembang ditengah masyarakat. Sebagaimana yang dikatakan Qutb “Kebobrokan, yang terjadi sebagai akibat dari dukungan gereja terhadap feodalisme, sehingga menekan massa.”⁸

⁷ Nasution, H. . *Pembaruan dalam Islam*. (Jakarta: UI Press, 1992), hal 137.

⁸ Muhammad Qutb, *Ancaman Sekularisme; Sebuah Perbincangan Kritis Belajar dari Kasus Turki*, (Yogyakarta: Shalahuddin Press, 1986), hal. 3

Sejarah dan pengalaman sekularisasi Turki sebenarnya bukan pada masa atau zaman Mustafa Kemal Atatürk. Dalam bidang politik, yang ditandai dengan penataan kembali mekanisme pemerintahan dan proses birokratisasi sekularisasi sudah berjalan sejak zaman Daulah Usmaniah (Ottoman Empire) ketika Sultan Salim III (1789-1807) dan Mahmud II (1807-1839) memegang pemerintahan. Dengan kebijakan seperti itu, maka konflik dengan ulama, yang masih saja menghendaki sistem lama dalam perekrutan pegawai kerajaan, yakni sistem perekrutan yang tanpa disertai kualifikasi pendidikan tertentu, tak dapat dihindari

Dalam tradisi sekularisasi di Turki, ulama tidak diidentikkan dengan Islam. Islam sebagai ajaran dan prinsip-prinsip panduan kehidupan, dalam banyak hal berbeda dengan ulama, pemangku dan pemilik otoritas ajaran yang secara tak terelakkan punya konflik kepentingan di dalamnya. Dalam konteks sekularisasi di Turki, ulama cenderung dilihat sebagai paradigma tatanan pola pikir umat beragama, yang karenanya tidak menjamin bisa menanggulangi konflik antar kelompok yang ada di Turki.⁹

Latar Belakang Turki Melaksanakan Sekularisme

Turki memiliki sejarah panjang dalam mengubah dasar prinsip kebudayaan Islam menjadi budaya barat. Kota Istanbul menjadi saksi sejarah awal berdirinya Turki Utsmani. Istanbul memiliki keunikan yaitu terletak di dua benua sebelum Islam masuk. Kerajaan Bizantium yang pada saat itu dipimpin oleh Konstantinus dan nama kota Istanbul adalah Konstantinopel. Konstantinopel merupakan kota terbesar dengan benteng pertahanan yang kuat, dan dianggap sebagai kota yang paling aman dan terlindungi sehingga banyak bangsa lain yang ingin memilikinya.¹⁰

Sebagaimana dunia Barat, dunia Islam tidak homogen, setiap negara mempunyai perbedaan yang mendasar meskipun penduduknya mayoritas beragama Islam, namun komunitas agama bukan berarti komunitas sosial dan tradisi politik. Dalam hal ini dapat dilihat kasus Turki dengan mayoritas penduduk muslim dengan karakter pluralis, memilih bentuk pemerintahan yang cocok untuk masyarakat pluralis, yang akhirnya bermuara pada karakter sekuler dengan merubah sistem pemerintahan dari kesultanan Turki menjadi Republik Turki, tetapi tidak berarti kesultanan yang sekuler bertentangan dengan agama tetapi Turki tidak menjadikan agama itu sebagai dasar legitimasi dalam menjalankan pemerintahannya.

Dalam negara sekular, moto yang selalu diagungkan adalah agama milik Tuhan, sedangkan negara milik bersama dalam arti kata serahkan urusan Raja kepada Raja dan urusan Tuhan kepada Tuhan. kekuasaan Tuhan dan kekuasaan Raja dipandang sebagai dua hal terpisah. Moto ini sebenarnya bertentangan dengan

⁹ Mahsun Fuad "Dinamika Sekularisasi dan Pembaharuan Hukum Waris Islam di Turki", *Jurnal Insitut Agama Islam Ngawi*. Vol. 13. No. 2, September 2019. Hal 14

¹⁰ Ahmad Iqbal, *Perang-Perang Paling Berpengaruh di Dunia*, (Yogyakarta: Yogyakarta Bangkit Publisher, 2010), hal. 23- 30

prinsip Islam, sebagaimana Al-Qur'an (al-Imran 154) menegaskan "Semua urusan adalah milik Allah. dalam (al- Hadid 3) dikatakan "Ia adalah Tuhan yang pertama dan yang terakhir, Tuhan segala yang tampak dan segala yang tersembunyi. Ia maha tahu atas segala sesuatu".

Dari ayat al-Qur'an ini, menunjukkan bahwa dalam sekularisme, tidak ada keyakinan kaum sekularis akan kehidupan lain, manusia mati karena masanya sudah berakhir. Sementara itu Rasulullah SWT, tidak pernah memisahkan antara sesuatu yang bernama sekular dan sesuatu yang bernama agama, dalam urusan dunia ini, semua hal dibolehkan dalam Islam, kecuali yang di larang.

Dapat atau tidaknya Islam dan sekularisme bergandengan tangan sangat tergantung pada interpretasi agama dan sekularisme itu sendiri. Jika agama dipahami secara liberal sebagaimana berkembang di kalangan kaum konservatif, maka sulit bagi agama menjalin berkelindan dengan sekularisme yang senantiasa menuntut disposisi liberal dan pluralisme. Begitu juga jika sekularisme dipahami secara liberal oleh kaum konserfatif maka keduanya cenderung dikotomis, bahkan berbenturan. Inilah sebagai faktor penentu dalam perjuangan kaum modernis Turki di bawah pimpina Kemal Ataturk yang meruntuhkan kekuasaan Khilafah menjadi sebuah Negara Republik Turki, dalam rangka kemajuan bangsa Turki menghadapi modernisasi Barat. "menurut Kemal, Barat dapat maju karena melaksanakan sekularisasi, sehingga jika rakyat Turki ingin maju maka Turki harus mengadakan sekularisasi terhadap pandangan agama, hubungan sosial dan hukum."¹¹

5. Simpulan

Latar belakang modernisasi dalam pendidikan Islam di Turki dapat ditelusuri kembali ke masa Abad Pertengahan (1250-1800), yang dapat dibagi menjadi dua fase: fase penurunan (1250-1500) dan fase tiga kekaisaran besar (1500-1800). Gerakan modernisasi dimulai selama periode penurunan, tetapi perwujudan spektakuler modernisasi dimulai selama periode modern (1800 ke atas), ketika umat Islam tertinggal jauh di belakang Eropa. Sultan Mahmud II memainkan peran penting dalam reformasi pendidikan dengan mendirikan institusi publik seperti sekolah militer, sekolah teknik, dan sekolah kedokteran. Dia menyadari bahwa pendidikan Islam tradisional tidak lagi cocok untuk zaman dan mendirikan sekolah-sekolah sekuler. Modernisasi dalam pendidikan Turki dimulai dengan sistem militer yang dikembangkan di Eropa, diikuti oleh inspeksi Kekaisaran Ottoman dan undangan ahli militer dari Prancis. Ibrahim Mutafarrika, seorang mualaf yang tinggal di masyarakat Turki, membangun mesin cetak untuk mencetak buku-buku umum untuk berkontribusi pada modernisasi pendidikan. Dua pola pemikiran yang berkembang dalam Islam adalah pemikiran tradisional dan modern, di mana pemikiran tradisional menekankan kolektivisme dan pemikiran modern menekankan individualisme.

Sekularisasi pendidikan di Turki adalah faktor yang signifikan dalam modernisasi, di mana institusi pendidikan agama digantikan oleh institusi

¹¹ Isputaminingih "Kasus Sekularisme Turki", *Jurnal Sejarah Islam*, Hal 17-19

sekuler. Dalam negara secular, moto yang selalu diagungkan adalah agama milik Tuhan, sedangkan negara milik bersama dalam arti kata serahkan urusan Raja kepada Raja dan urusan Tuhan kepada Tuhan. kekuasaan Tuhan dan kekuasaan Raja dipandang sebagai dua hal terpisah. Moto ini sebenarnya bertentangan dengan prinsip Islam, sebagaimana Al-Qur"an (al-Imran 154) menegaskan "Semua urusan adalah milik Allah. dalam (al- Hadid 3) dikatakan "Ia adalah Tuhan yang pertama dan yang terakhir, Tuhan segala yang tampak dan segala yang tersembunyi. Ia maha tahu atas segala sesuatu".

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Sani, (1998) *Lintasan Sejarah Pemikiran; Perkembangan Modern Dalam Islam* Jakarta, PT Raja Grafindo Persada
- Ahmad Iqbal, (2010) *Perang-Perang Paling Berpengaruh di Dunia*, Yogyakarta: Yogyakarta Bangkit Publisher.
- Al Hakim, Lukman “The Role Of The Turkey Secularization Movement In The Collapse Of The Ottomans Empire”, *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 5, No. 1, Februari 2021.
- Choirul Fuad Yusuf, (2000) “Peran Agama Dalam Masyarakat” Universitas Indonesia
- Fuad, Mahsun “Dinamika Sekularisasi dan Pembaharuan Hukum Waris Islam di Turki”, *Jurnal Insitut Agama Islam Ngawi*. Vol. 13. No. 2, September 2019
- Habibi, Deby Fajrin, “Modernisasi Pendidikan Islam di Timur Tengah (Studi Kawasan Mesir dan Turki)”, *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 4, No. 2, September 2018.
- Isputaminingsih “Kasus Sekularisme Turki”, *Jurnal Sejarah Islam*.
- Muhammad Qutb, (1986), *Ancaman Sekularisme; Sebuah Perbincangan Kritis Belajar dari Kasus Turki*, Yogyakarta: Shalahuddin Press.
- Nasution, H. (1992). *Pembaruan dalam Islam*. Jakarta: UI Press.
- Sumanti, Solihah Titin “Latar Belakang dan Bentuk Modernisasi Pendidikan Islam di Turki” *Jurnal At-Ta’lim*, Vol. 15, No. 1, Januari 2016.